



**KAJIAN FILOGIS DALAM**  
***SERAT PRATELAN WÊSI AJI MIWAH SERAT PRIMBON JATI***  
***1837***

**SKRIPSI**  
**untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

Oleh

Nama : Ach. Bahrul Huda  
NIM : 2611413019  
Program Studi : Sastra Jawa  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

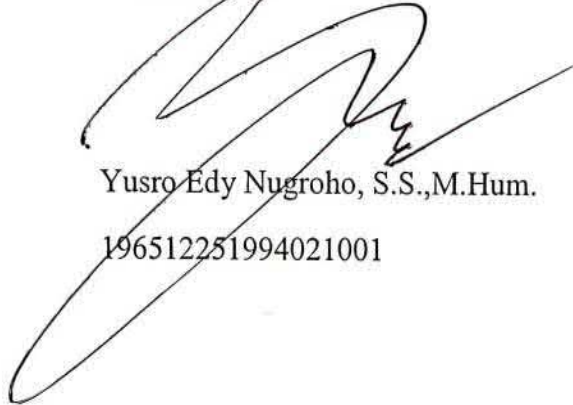
**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Kajian Filologis dalam Serat Pratelan Wesi Aji Serat Primbon Jati* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 14 Mei 2019

Pembimbing I



Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum.

196512251994021001

Pembimbing II



Widodo, S.S.,M.Hum.

198204042012011000

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Kajian Filologis dalam Serat Pratelan Wesi Aji miwah Serat Primbon Jati 1837* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Sidang Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

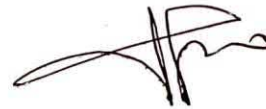
Hari : Kamis  
Tanggal : 01 Agustus 2019

### Panitia Ujian

Dr. Sri Rejeki Urip M.Hum.  
NIP 196202211989012001  
Ketua



Drs. Widodo M.Pd.  
NIP 196411091994021001  
Sekretaris



Drs. Hardyanto M.pd.  
NIP 195811151988031002  
Penguji I



Widodo S.S.,M.Hum.  
NIP 198204042014041001  
Penguji II/ Pembimbing II



Yusro Edy Nugroho S.S.,M.Hum.  
NIP 196512251994021001  
Penguji III/ Pembimbing I



Dr. Sri Rejeki Urip M.Hum.  
NIP 196202211989012001

## PERNYATAAN

Saya selaku penulis menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul *Kajian Filologis dalam Serat Pratelan Wêsi Aji Serat Primbon Jati* ini benar-benar hasil karya sendiri, dan bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau teori orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dan berdasarkan kode etik yang berlaku.

Semarang, 14 Mei 2019



Ach. Bahrul Huda

2611413019

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto**

- Sepeda yang berhenti dikayuh pasti akan jatuh.

### **Persembahan**

1. Alamaterku Universitas Negeri Semarang
2. Kedua orang tua yang telah memberikan bantuan baik material maupun non material
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunianya yang telah dilimpahkannya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahawa banyak sekali kekurangan dalam diri penulis. Oleh sebab itu skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan para pembimbing yang senantiasa sabar dan bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing. Selain itu tak lupa pula dukungan dari berbagai pihak berupa doa yang membantu selesainya skripsi ini sehingga penulis sampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terkait antara lain:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., selaku pembimbing I dan Widodo, S.S., M.Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan pengajaran, bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Hardyanto, M.Pd., selaku dosen penelaah sekaligus penguji yang telah memberikan arahan, koreksi, kritik, dan saran kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf pendidik Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama perkuliahan.
6. Teman-teman Sastra Jawa angkatan 2013 dan teman tidurku yang bersedia menjadi rival dalam menyusun skripsi.

7. Kedua orang tua yang telah memberi dukungan baik berbentuk material maupun non material.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 14 Mei 2019

Penulis

## ABSTRAK

Huda. Ach. Bahrul. 2019. *Kajian Filologis Dalam Serat Pratelan Wêsi Aji Serat Primbon Jati*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Ady Nugroho,.S.S.,M.Hum. Pembimbing II: Widodo,.S.S.,M.Hum.

**Kata Kunci:** Filologi, Naskah Jawa, *Pratelan Wêsi Aji*, *Brimbon Jati*.

Naskah merupakan salah satu peninggalan nenek moyang yang menyimpan informasi mengenai kebudayaan dan peradaban Jawa pada masa lalu. Salah satu bentuk naskah itu adalah naskah *Serat Pratelan Wêsi Aji miwah Serat Primbon Jati (SPWAMSPJ)*. Teks naskah ini merupakan kompilasi dari tiga naskah antara lain *Serat Wesiaji*, *Serat Primbon Jati*, dan *Serat Prajangjian* yang kemudian digabungkan menjadi satu naskah. Naskah ini menarik untuk diteliti karena teksnya yang memuat pengertian mengenai keris dan segala unsurnya yang melekat, termasuk besi sebagai campuran dari pembuatan keris. Mengingat bahwa pada era saat ini, kebanyakan orang hanya mengenal wujud dari keris itu sendiri tanpa mengetahui sejarah dan apa saja unsur-unsur yang meliputi pada bilah keris tersebut. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperkenalkan kembali khazanah peninggalan leluhur berupa pusaka keris. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana menyajikan naskah *SPWAMSPJ* secara sah sesuai kaidah kajian filologi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode edisi standar. Adapun terjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan teks *SPWAMSPJ* adalah terjemahan agak bebas. Hal ini dilakukan untuk memudahkan para pembaca untuk memaknai isi yang terkandung dalam teks *SPWAMSPJ*. Hasil penelitian ini adalah sebuah suntingan yang sesuai dengan kaidah kajian filologi disertai aparat kritik, dan terjemahan dalam bentuk bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini juga membuka penelitian-penelitian dalam bidang yang lain. Isi naskah *SPWAMSPJ* membahas beberapa hal mengenai keris, diantaranya menyebutkan macam-macam jenis besi yang digunakan untuk membuat keris atau senjata tajam lainnya. Kemudian jenis keris, pamor, dan juga cara untuk mengukur bilah keris. Selain membahas tentang *padhuwungan* naskah *SPWAMSPJ* juga membahas primbon Jawa yang dipercaya di masa lalu.



## SARI

Huda. Ach. Bahrul. 2019. *Kajian Filologis Dalam Serat Pratelan Wêsi Aji Serat Primbon Jati*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Ady Nugroho, .S.S.,M.Hum. Pembimbing II: Widodo, .S.S.,M.Hum.

***Tembung Wigati:*** *Filologi, Naskah Jawa, Pratelan Wêsi Aji, Brimbon Jati.*

*Naskah minangka salah sawijining tetinggalan leluhur sing nyimpen kawruh ngenani kabudayan Jawi ing jaman kepungkur. Salah sawijining wujud naskah yaiku naskah Serat Pratelan Wêsi Aji Miwah Serat Primbon Jati (SPWAMSPJ). Teks naskah iki minangka wujud kompilasi saka telung naskah ana ing antarane Serat Wesiaji, Serat Primbon Jati, lan Serat Prajangjian sing digabung dadi siji naskah. Naskah iki perlu diteliti sebab ngandhut kawruh ngenani keris lan kabih ricikan sing kanthil ing keris, kalebu wêsi kang dadi campuran kanggo nggawe keris. Ngemuti awit ana ing jaman saiki, akih uwong sing mung ngerti wujuding keris tanpa mangerti sujarah lan apa wae ricikan sing ana sajroning keris. Mula saka kuwi sing dadi ancar paneliten iki yaiku kanggo ngenalke maneh tetinggalan saka leluhur arupa pusaka keris. Masalah sing dikaji ana ing panaliten iki yaiku kepiye nyaosake naskah SPWAMSPJ kanthi sah miturut kaidah kajian filologi. Metodhe panaliten sing dianggo yaiku metodhe standar. Wondene terjemahan sing dianggo nerjemahke teks SPWAMSPJ yaiku terjemahan rada bebas. Kuwi dianggo supaya nggampangke para pamaos nalika mahami isi sing kandhut ana ing teks SPWAMSPJ. Hasil saka panaliten iki yaiku wujud suntingan sing trep karo kaidah kajian filologi dikantheni aparat kritik, lan terjemahan awujud basa Indonesia. Hasil panaliten iki uga mbukak panaliten-panaliten ing bidhang liya. Isi naskah SPWAMSPJ medhar ngenani keris, ing antarane nyebutake macem-macem jenis wêsi sing kanggo nggawe keris utawa pusaka liyane. Lajeng jenis keris, pamor, lan ugi cara kanggo ngukur dhapur keris. Saliyane medhar bab padhuwungan naskah SPWAMSPJ uga medhar primbon Jawi sing dadi piandel ing jaman kina.*

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang Masalah .....	1
1.2    Batasan Masalah.....	7
1.3    Rumusan Masalah .....	8
1.4    Tujuan Penelitian.....	8
1.5    Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	10
LANDASAN TEORETIS.....	10
2.1    Kritik Teks.....	10
2.2    Penerjemahan .....	17
BAB III .....	19
METODE PENELITIAN.....	19
3.1    Data dan Sumber Data.....	19
3.2    Metode Transliterasi.....	19
a.    Aksara Carakan dan Pasangan-nya.....	20
b.    Aksara Swara .....	24
c.    Aksara Murda .....	26
d.    Sandhangan.....	27

1) Sandhangan Swara .....	28
2) Sandhangan Panyigeg Wanda .....	29
3) Sandhangan Wyanjana .....	30
e. Angka Jawa.....	31
f. Aksara Rekan.....	32
g. Tanda Baca .....	33
3.3 Metode Penyuntingan.....	37
3.4 Langkah Kerja Penelitian .....	37
BAB IV .....	38
TEKS <i>SERAT PRATELAN WÊSI AJI MIWAH SERAT PRIMBON JATI</i> .....	38
4.1 Deskripsi Naskah.....	38
4.2 Transliterasi .....	40
4.3 Penyuntingan .....	109
4.4 Terjemahan .....	201
BAB V.....	289
PENUTUP.....	289
5.1 Simpulan.....	289
5.2 Saran .....	289
DAFTAR PUSTAKA .....	291
LAMPIRAN.....	293

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Aksara Jawa dan Pasangan-nya. ....	21
Tabel 2 Aksara Swara .....	25
Tabel 3 Aksara Murda.....	26
Tabel 4 Sandhangan swara.....	28
Tabel 5 Sandhangan panyigeg wanda .....	29
Tabel 6. Sandhangan wyanjana.....	30
Tabel 7 Angka Jawa .....	32
Tabel 8 Aksara rekan .....	32
Tabel 9 Tanda baca .....	33

## DAFTAR LAMPIRAN

Glosariom.....	293
Naskah Serat Pratelan Wêşi Aji Serat Primbon Jati.....	297

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Budaya menulis dan berkarya di Nusantara khususnya masyarakat Jawa dikenal sudah cukup lama. Terbukti dengan banyak ditemukannya karya-karya sastra yang mempunyai umur lebih dari satu abad, atau lebih dari seratus tahun. Wujud dari hasil karya tulis di Nusantara berisi gambaran kehidupan manusia yang mencakup berbagai bidang keilmuan, baik sosial-budaya, keagamaan, kebahasaan, kerajinan tradisi, dan lain-lain. Haryati (1991:2) menerangkan bahwa setiap ungkapan manusia baik tertulis maupun lisan bisa dinilai sebagai cerminan suasana pemikiran dan kehidupan bangsa yang melahirkannya. Oleh karena itu karya sastra tersebut dikategorikan sebagai peninggalan sejarah atau hasil budaya yang memuat banyak informasi mengenai kehidupan dan kebudayaan suatu bangsa pada masa lampu.

Karya-karya sastra khususnya tulis yang berupa naskah/manuskrip, ditulis dalam Bahasa Jawa. Naskah klasik yang merupakan wujud dari hasil karya sastra Jawa berbentuk piwulang, babad, dan tembang. Sastra piwulang merupakan suatu karya sastra yang di dalamnya mengandung ajaran, nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sastra babad merupakan karya sastra berisi tentang cerita-cerita yang berfungsi untuk melegitimasi raja-raja atau orang-orang tertentu yang dianggap atau yang pantas dihormati. kedua karya sastra ini sifatnya bebas dan tidak terikat oleh aturan-aturan penulisan karya sastra lainnya seperti *guru gatra*, *guru lagu*,

*guru wilangan*, atau bisa disebut gancaran. *Tembang* menurut Widodo B.S (2008:1) adalah karya sastra yang terikat oleh persajakan dan mengandung nada berbentuk lagu. Pola persajakan macapat ada beberapa macam yang masing-masing mempunyai *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*. *Guru gatra* adalah jumlah *larik* pada setiap *pada*. *Guru lagu* adalah huruf vocal terakhir pada setiap akhir *gatra*. Sedangkan *guru wilangan* adalah jumlah *wanda* atau suku kata pada setiap *gatra*.

Di dalam naskah Jawa, tersimpan beraneka ragam nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tertuang di dalamnya yang merupakan sumber pengetahuan berkaitan dengan kebudayaan dan peradaban Jawa pada masa lalu. Naskah-naskah di Jawa ada yang ditulis menggunakan aksara pegon dan juga ada yang ditulis menggunakan aksara Jawa. Naskah beraksara pegon biasanya bersumber di Pesantren yang disebut naskah pesantrenan. Naskah tersebut ditulis oleh para Wali, ulama', atau kyai. Naskah yang beraksara Jawa kebanyakan bersumber di Keraton, yang ditulis oleh seorang pujangga keraton.

Naskah-naskah itu ditulis menggunakan bahan yang berkualitas pada zamannya, seperti pada kulit kayu, bambu, lontar, kertas dan sebagainya. Namun karena faktor usia, musim, dan cuaca naskah tersebut mengalami kelapukan, sobek bahkan hilang karena tidak dijaga. Oleh karena itu suatu naskah dapat dikatakan memiliki umur yang sangat terbatas. Dengan demikian keadaan suatu naskah tidak selalu baik, ditambah variasi dalam bentuk tulisan membuat kesulitan tersendiri bagi masyarakat sekarang. Tidak semua orang dapat memahami dan menggali informasi yang terkandung dalam naskah tersebut. Oleh

karena masyarakat saat ini kurang sadar akan pentingnya isi teks yang terkandung dalam naskah.

Mengingat bahwa filologi adalah ilmu yang berhubungan dengan naskah lama dan berusaha menggali pengetahuan, bahasa, sastra, kebudayaan, sejarah yang tersimpan dalam peninggalan-peninggalan masa lampau berupa teks atau naskah, maka filologi merupakan ilmu yang sangat berperan sebagai fondasi untuk kerja lanjut. Penggarapan naskah melalui kajian filologi merupakan salah satu upaya untuk mengungkap warisan nenek moyang yang tersimpan di dalam naskah. Apabila naskah telah hancur karena umurnya yang sudah tua, maka akan semakin sulit dalam menggali isi yang terkandung di dalam naskah tersebut. Baried (1994) mengungkapkan studi filologi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Selain itu naskah merupakan salah satu peninggalan nenek moyang yang berharga yang dimiliki bangsa Indonesia. Berhubung naskah merupakan suatu aset peninggalan yang tertulis dan juga merupakan salah satu hasil budaya yang dapat memberikan pengetahuan mengenai informasi sejarah kebudayaan masa lalu, maka perlu dan penting untuk segera dilakukan penelitian.

Salah satu Naskah lama yang dapat dijadikan objek penelitian filologi ini adalah *Serat Pratelan Wêsi Aji Serat Primbon Jati (SPWAMSPJ)*. Naskah *SPWAMSPJ* adalah salah satu naskah dari sekian banyak naskah yang ada di Indonesia. Naskah *SPWAMSPJ* ini tersimpan di pihak pengkoleksi naskah Perpustakaan Radyapustaka Surakarta dengan nomor naskah RP 219.



Naskah *SPWAMSPJ* ini terdiri dari 61 halaman yang masih ditulis menggunakan tulisan tangan berbahasa Jawa dan beraksara Jawa. Kondisi naskah *SPWAMSPJ* saat ini terlihat sudah sangat lapuk dan rapuh. Dilihat dari fisiknya beberapa halaman dalam naskah tersebut sempat sobek yang kemudian disambungkan kembali menggunakan selotip. Hal itu dimungkinkan karena kurang berhati-hati dalam membawa atau memperlakukan naskah, sehingga tulisan atau aksaranya sangat sulit dipahami dan itu merupakan kendala bagi peneliti sekaligus tantangan.

Naskah *SPWAMSPJ* terbentuk dari kata *Serat*, *Pratelan*, *Wêsi Aji*, *Serat*, *Primbon* dan *Jati*. *pratelan* adalah kata bahasa Jawa yang berasal dari kata dasar *pratela* yang artinya ‘memberitahukan kepada;’ kemudian mendapat imbuhan (-an) sehingga menjadi *Pratelan* yang artinya ‘keterangan’. *Wêsi aji* berarti ‘pusaka atau senjata tajam seperti keris, tombak, cundrik dan sebagainya’, sedangkan *primbon* artinya ‘ramalan, buku yang memuat ramalan’ dan *jati* artinya ‘nyata, asli’. *Serat Pratelan Wêsi Aji miwah Serat Primbon Jati* dapat diartikan ‘keterangan tentang pusaka dan ramalan-ramalan’.

Naskah *SPWAMSPJ* adalah salah satu naskah yang berbentuk prosa. Dalam teks naskah *SPWAMSPJ* ini berisi tentang wasiat dari Panembahan Karang atau yang disebut Mudhik Bathara Karang, guru dari Pendeta Empu Ramadi. Dilihat dari judul naskah, tentunya isi dari naskah ini tidak jauh dari pembahasan seputar *wêsi aji* atau keris. Selain itu naskah ini juga membahas tentang *prombon* atau ramalan-ramalan kehidupan yang dipercara pada masa lalu.

Isi teks naskah ini menjelaskan dengan rinci tentang jenis-jenis besi yang digunakan untuk membuat keris. Naskah ini juga menyebutkan tentang nama-nama jenis besi serta perbedaan jenis besi yang ditinjau dari bentuk fisik dan juga bunyi yang dihasilkan setelah dipukul atau diketuk. Kesaktian yang dimiliki dari masing-masing besi juga berbeda dan beraneka ragam. Contohnya, // *wêsi walulin uninne “gung” lan gumeter ulese biru ototte kaya wedhi malela iyaiku diarani wêsi akas, bisa anggawa harta dhewe astu kang den ingu kajen ing wong akeh bisa angrampungni prakara kang angel, ampuh, wanan lir geni pakannanne balung tekek, balung laNdhak, lan kayu garu den wor iwur wurwurake lênganne krambil ijo*//. ‘Besi walulin bunyinya “gung” dan bergetar bercorak biru, ototnya seperti pasir baja yaitu disebut besi akas, bisa membawa harta sendiri, yang memelihara pasti akan di hormati oleh banyak orang, bisa menyelesaikan perkara yang sulit, hebat, pemberani seperti api. Makanannya tulang tokek, tulang landhak, dan kayu garu dicampur aduk jadi satu ditaburkan, minyaknya kelapa hijau’. Besi walulin merupakan salah satu jenis besi yang ada dalam teks *SPWAMSPJ*.

Selain membahas tentang besi, naskah *SPWAMSPJ* juga membahas tentang jenis dan nama-nama keris yang pernah ada di Pulau Jawa. Dimulai dari tahun 152 sampai tahun 725 (tahun Jawa) disebutkan ada 18 nama keris kondang di pulau jawa yang pernah dibuat, yang kemudian diturunkan oleh para Empu kepada Empu penerusnya sampai pada tahun 1529 (tahun Jawa). Selain itu kelemahan dan lawan dari masing-masing keris juga disebutkan. Isi naskah selain membahas tentang pusaka orang-orang jawa atau pusaka raja-raja Jawa, naskah

ini juga membahas tentang *primbon* (ramalan) yang diyakini dan dipercaya oleh masyarakat Jawa pada jaman dahulu.

Dalam naskah tertulis beberapa jenis ramalan di antaranya ramalan tentang kedutan-kedutan yang terjadi di bagian wajah tubuh tangan dan kaki, ramalan tentang mimpi, ramalan tentang suara dari burung prenjak dan juga burung gagak, dan masih banyak lagi. Dalam naskah ini tertulis bahwa ramalan ini tidak pernah meleset.

Aksara yang digunakan dalam naskah *SPWAMSPJ* menggunakan aksara jawa yang masih ditulis menggunakan tangan. Penelitian terhadap naskah *SPWAMSPJ* dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu diantaranya adalah secara linguistik dan budaya.

Pengkajian dari segi linguistik terhadap naskah *SPWAMSPJ*, dapat mengetahui struktur bahasa yang ada dalam naskah. Salah satunya dengan cara membandingkan bahasa yang terdapat dalam naskah tersebut dengan bahasa yang sudah berkembang pada masa sekarang. Selain itu naskah ini juga menyediakan data-data bahasa yang sistem penulisannya berbeda dengan kaidah penulisan sekarang.

Naskah *SPWAMSPJ* dikaji dari segi budaya. Hal itu juga dapat dilakukan karena naskah *SPWAMSPJ* merupakan rekaman pengetahuan pada masa lampau. Sehingga adanya naskah dapat diketahui budaya yang berkembang pada saat naskah itu ditulis.

Pengkajian-pengkajian di atas tidak akan bisa dicapai sebelum naskah *SPWAMSPJ* dikaji menggunakan kajian secara filologi. Karena, pada dasarnya ilmu filologi memang bertujuan untuk mengkaji, memahami dan menjelaskan isi naskah. Seperti yang dijelaskan Haryati (1991: 9), filologi memang semata-mata bertujuan untuk memahami dan menjelaskan isi naskah sesuai, atau sedekat mungkin, dengan makna yang dimaksudkan dalam penulisan aslinya. Dengan demikian, hasil dari pengkajian naskah *SPWAMSPJ* ini dapat memberikan informasi baik dari isi sampai kejelasan tulisan dari naskah tersebut.

Beberapa pertimbangan yang dijadikan alasan untuk memilih naskah ini sebagai objek penelitian adalah, pertama naskah *SPWAMSPJ* masih berupa manuskrip sehingga akan sangat susah dipahami. Mengingat bahwa tidak semua orang bisa membaca manuskrip karena tulisan yang kurang jelas. Kedua, naskah *SPWAMSPJ* belum pernah diterjemahkan kedalam bahasa yang mudah dipahami khalayak umum sehingga sangat perlu untuk diteliti secara filologis. Alasan ketiga, naskah *SPWAMSPJ* berisi tentang warisan sejarah yang perlu diungkap agar dapat dikenal generasi saat ini.

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, naskah *Serat Pratelan Wêsi Aji Serat Primbon Jati* ini dapat diteliti dengan menggunakan berbagai bidang ilmu. Ilmu-ilmu tersebut antara lain ilmu bahasa/linguistik karena teks tersebut dapat memberikan data-data kebahasaan yang berhubungan dengan perkembangan bahasa di masa lampau.

Namun sebelum semua itu dapat dilakukan, naskah *Serat Pratelan Wêsi Aji miwah Serat Primbon Jati* diperlukan penelitian secara filologis terlebih dahulu, yakni peneliti menyajikan teks secara sah. Penyajian teks secara sah akan dapat membantu penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan naskah *Serat Pratelan Wêsi Aji miwah Serat Primbon Jati*. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi pada ranah pengkajian teks naskah *Serat Pratelan Wêsi Aji miwah Serat Primbon Jati* secara filologis.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian ini yaitu bagaimana menyajikan teks naskah *Serat Pratelan Wêsi Aji Serat Primbon Jati* secara sah sesuai dengan kaidah filologis.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah di atas, yaitu mendeskripsikan naskah *Serat Pratelan Wêsi Aji Serat Primbon Jati* secara sah menurut kaidah filologis.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoretis mengenai penelitian ini yaitu dapat mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang filologi. Khususnya para mahasiswa program studi Sastra Jawa untuk memahami naskah sesuai kaidah filologi.

Manfaat secara praktis, yaitu dapat membantu pembaca dalam memahami isi teks dari naskah *Serat Pratelan Wêsi Aji Serat Primbon Jati* sesuai dengan kajian filologi. Selain itu dapat menambah referensi bagi mahasiswa Sastra Jawa dalam melakukan penelitian filologi lainnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kritik Teks

Filologi merupakan suatu pengetahuan mengenai sastra-sastra dalam arti yang luas yang di dalamnya mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baried, dkk, 1985:1). Pendapat tersebut sejalan dengan Sulistyorini (2015:2) yang menjelaskan bahwa filologi merupakan suatu pengetahuan yang mempelajari tentang sastra, kebahasaan, sejarah, filsafah hidup, dan kebudayaan yang ada dalam naskah. Kedua pendapat di atas kemudian diperkuat oleh Fathurahman (2015:12) dalam bukunya yang menjelaskan filologi adalah kajian bahasa dari berbagai sumber tertulis yang dalam arti lain merupakan gabungan kritik sastra, sejarah, dan linguistik.

Secara etimologi, filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia*, yang terdiri dari dua kata yaitu *philos* yang berarti “yang tercinta”, dan *logos* yang berarti “kata, artikulasi, alasan” (Fathurahman, 2015:13). Berdasarkan pengertian di atas secara harfiah filologi berarti “cinta kata” atau “senang bertutur” yang kemudian diartikan sebagai “senang belajar” atau “senang kebudayaan”. Penjelasan tersebut kemudian berkembang menjadi ilmu bahasa, ilmu bantu sastra, lalu diartikan sebagai ilmu tentang kebudayaan suatu bangsa. Dalam pengertian yang lebih luas, filologi disebut juga sebagai ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa atau menyelidiki kebudayaan

berdasarkan bahasa dan kesusastraannya yang terdapat dalam teks naskah-naskah lama (Suryani, 2011:2).

Pendapat yang sedikit berbeda dengan pendapat-pendapat di atas dikemukakan oleh Mulyadi (1991:3) yaitu filologi merupakan sebuah teknik telaah yang berkaitan dengan masalah-masalah mengenai pemahaman dokumen tertulis maupun ungkapan lisan. Di sisi lain, filologi dapat dipahami sebagai disiplin khusus yang mampu memberi kejelasan tentang sejarah kebudayaan suatu bangsa (Purnomo, 2013:12). Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan ilmu yang berusaha mengungkapkan hasil budaya bangsa masa lampau melalui pengkajian isi teks dalam naskah maupun lisan. Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa filologi merupakan ilmu yang dipandang sebagai jembatan untuk mengungkap khasanah masa lampau pada generasi saat ini.

Sebagai disiplin ilmu, filologi memiliki objek penelitian. Sebagaimana yang diuraikan di atas maka objek kajian filologi berupa teks dan naskah. Menurut Sulistyorini (2015:18) teks itu sendiri merupakan bagian dari naskah, dan naskah merupakan wadahnya. Sedangkan Suryani (2011:47) berpendapat bahwa teks adalah kandungan atau muatan suatu naskah, yang abstrak dan hanya dapat dibayangkan saja. Pendapat yang sejalan dengan Suryani diungkapkan oleh Fathurahman (2015:22). Ia menjelaskan bahwa teks tersebut merupakan tulisan atau kandungan isi yang terdapat dalam suatu naskah. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa teks merupakan isi, kandungan atau muatan suatu naskah yang bersifat abstrak.



Teks itu sendiri terdiri atas isi yaitu ide-ide atau amanat yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca. Selain isi, teks juga terdiri atas bentuk yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa dan sebagainya. Dalam penjelmaan dan penurunannya secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks, yaitu teks lisan tidak tertulis, teks naskah tulisan tangan dan teks cetakan.

Adapun Naskah adalah sebuah bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Hartini, 2012:16). Jadi naskah merupakan benda konkrit yang dapat dilihat dan dipegang. Fathurahman (2015:22) juga mengatakan hal yang sama yaitu naskah merupakan benda fisik dokumen dari teks.

Filologi Indonesia, kata “naskah” dan “manuskrip” memiliki pengertian yang sama, keduanya merujuk pada dokumen yang di dalamnya terdapat teks tulisan tangan, baik berbahan kertas, dluwang, lontar, bambu dan lainnya. Menurut Fathurahman (2015:23), kata manuskrip biasa disingkat menjadi MS (*manuscript*) untuk naskah tunggal, dan MSS (*manuscripts*) untuk merujuk naskah yang berjumlah lebih dari satu atau jamak. Selanjutnya menurut Suryani (2012:47) semua bahan tulisan tangan itu disebut naskah ‘*handschrift*’ dengan singkat *hs* untuk tunggal, dan *hss* untuk jamak.

Sebagai peninggalan masa lampau, naskah mampu memberikan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau. Seperti yang

dijelaskan Soeratno melalui Saputra (1997:11) informasi yang terkandung dalam naskah-naskah Indonesia antara lain, berupa ajaran agama, sejarah hukum, adat istiadat, filsafat, politik, sastra, astronomi, ajaran moral, mantera, doa, obat-obatan, mistik, bahasa, bangunan, dan tumbuh-tumbuhan.

Tempat penyimpanan naskah lama yang ada di Nusantara seperti yang diungkapkan Sulistyorini (2015:31) bahwa saat ini naskah tersimpan di berbagai museum, perpustakaan, dan perorangan. Naskah lama tersebut selain tersimpan di museum, perpustakaan, maupun perorangan juga ada yang tersimpan di luar Negeri. Dengan demikian untuk mengetahui keberadaannya dapat ditelusuri melalui katalog-katalog yang tersedia.

Naskah-naskah lama umumnya memiliki usia yang sangat tua. Menurut Fathurahman (2015:5), naskah tersebut berusia puluhan, atau bahkan mencapai ratusan tahun. Florida (2003:20) juga mengungkapkan hal yang serupa yaitu, sebagian besar naskah ditulis dalam rentang masa 250 tahun. Oleh sebab itu selama kurun waktu yang panjang karya tersebut diturunkan berturut-turut oleh sederetan penyalin (Molen, 2011:1). Penyalinan demi penyalinan dilakukan dengan berbagai alasan misalnya, karena faktor usia yang dapat menyebabkan kelapukan hingga akhirnya rusak, terbakar, atau hilang karena tidak dijaga. Sedangkan sebelum mengenal cetakan naskah tersebut disalin secara manual. Akibatnya selama proses penyalinan tersebut dimungkinkan dapat terjadi beberapa kesalahan atau perbedaan dan kerusakan dalam naskah (Molen, 2011:1). Di samping perubahan dan kerusakan yang terjadi karena ketidaksengajaan,

penyalin juga dapat mengubah dengan menambahkan atau mengurangi sesuai selernya atau disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada jaman penyalinannya.

Mengingat bahwa peninggalan tulisan masa lampau telah mengalami proses penyalinan dari waktu ke waktu yang menyebabkan kerusakan pada teks. Adapun permasalahan tersebut maka kritik teks dalam kajian filologi sangat diperlukan demi menghasilkan suatu teks yang bersih dari kesalahan atau kerusakan saat penyalinan. Hal itu didukung oleh Molen (2011:1) yang mengatakan bahwa kajian filologi memang berusaha menghentikan proses perusakan, dan bila mungkin mengembalikan atau merekonstruksi karya sehingga kembali seperti aslinya. Oleh sebab itu kritik teks akan sangat dibutuhkan dalam kajian ini.

Istilah kritik teks itu sendiri adalah suatu langkah penelitian naskah untuk memberikan evaluasi terhadap teks, dengan cara meneliti, membandingkan teks yang satu dengan teks lainnya, serta menentukan teks manakah yang paling baik untuk dijadikan bahan suntingan (Basuki, 2004:39). Hal itu sejalan dengan Purnomo (2013:13) yang mengatakan bahwa kritik teks diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk perbaikan, pelurusan, dan representasi ulang teks. Prinsip kritik teks berfungsi untuk membersihkan dari kesalahan-kesalahan atau penyimpangan yang timbul karena ketidak sengajaan di suatu pihak, dan perkembangan yang tidak dipertanggungjawabkan (Purnomo 2013:47).

Kerusakan-kerusakan tersebut tentu saja mampu menjauhkan tulisan-tulisan dari masa lampau dengan bentuk aslinya. Oleh sebab itu Barried (1985:61)

menyampaikan bahwa tujuan dari kritik teks yaitu untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya (*constitution textus*). Hal itu juga didukung oleh Sulastin melalui Suryani (2006:80) yang mengatakan kritik teks yaitu menghasilkan suatu teks yang paling mendekati aslinya. Kritik teks sendiri mengandung pengertian telaah kritis secara sistematis dan metodis terhadap teks-teks sastra dalam naskah-naskah lama tertentu (Purnomo 2013:25).

Transliterasi yaitu pemindahan atau penggantian jenis tulisan secara menyeluruh, huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain (Purnomo, 2013:42). Pengertian yang sama juga diungkapkan oleh Barried (1985:65) yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dari kedua pendapat tersebut relevan dengan pendapat yang dikemukakan Sulistyorini (2015:40) bahwa transliterasi adalah penggantian jenis tulisan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam khasanah filologi istilah transliterasi sering disejajarkan dengan istilah lain yang sejenis, yaitu transkripsi.

Secara khusus, transkripsi diartikan sebagai penggantian tulisan atau penyalinan teks dengan mengubah ejaan naskah ke ejaan lain yang berlaku (Purnomo, 2013:42). Sejalan dengan pendapat Barried (1985:65) yaitu salinan atau turunan tanpa mengubah jenis tulisan. Sulistyorini (2015:40) juga berpendapat sama bahwa transkripsi adalah perubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain. Tujuannya untuk menunjukkan tradisi filologi, yaitu penyalinan naskah tanpa mengubah jenis tulisannya (hurufnya sama).

Metode penyuntingan dalam kajian filologi digolongkan menjadi dua macam, yaitu naskah tunggal dan naskah jamak. Penelitian ini menggunakan metode naskah tunggal karena naskah ini diduga hanya ditemukan sebagai naskah tunggal sehingga tidak diperlukan perbandingan naskah.

Menurut (Baried 1994:67) apabila hanya ada naskah tunggal dari suatu tradisi perbandingan tidak mungkin dilakukan, sehingga dapat ditempuh dengan dua jalan yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Sulistyorini (2015:78), Ia mengungkapkan bahwa jika hanya ada naskah tunggal dari suatu tradisi, maka peneliti tidak melakukan perbandingan naskah atau teks. metode edisi naskah tunggal dilakukan dengan dua cara yaitu edisi diplomatik dan edisi standar.

Edisi diplomatik itu sendiri, yaitu peneliti menerbitkan suatu naskah secara teliti tanpa mengadakan atau menghadirkan teks yang memiliki bacaan terbaik, melainkan untuk menyajikan teks apa adanya (Fathurahman 2015:90). Sulistyorini (2015:78) juga mengungkapkan hal yang sama, edisi diplomatik adalah penerbitan naskah secara cermat dan teliti tanpa mengadakan perubahan.

Edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak-ajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Sulistyorini 2015:78). Edisi ini juga dijelaskan oleh Fathurahman (2015:90) yaitu model suntingan teks yang dihasilkan melalui hasil olah penyunting dengan tujuan mendapatkan sebuah teks dengan kualitas bacaan terbaik. Ia menyebutnya sebagai edisi kritik.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa edisi standar atau edisi kritik ini bertujuan untuk menghasilkan suatu teks dengan kualitas bacaan terbaik. Artinya memperbaiki kesalahan-kesalahan teks dengan menyesuaikan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Hal itu dilakukan dengan harapan agar teks dapat dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan edisi standar. Hal ini berkaitan dengan upaya rekonstruksi teks supaya terhindar dari kesalahan-kesalahan yang timbul akibat proses penulisan atau penyalinan.

## **2.2 Penerjemahan**

Penerjemahan adalah alih bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pada umumnya teks masih melekat dengan kondisi penulisnya baik geografis, pendidikan, agama. Tujuan dari penerjemahan ini agar bahasa tersebut mudah dimengerti oleh pembaca. Pendapat di atas selaras dengan Basuki (2004:69) yakni terjemahan dilakukan dengan tujuan agar masyarakat yang tidak paham dengan bahasa teks dapat memahami isi teksnya, sehingga amanat atau pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca. Terdapat 3 prinsip penerjemahan Menurut (Lubis 2001:82). Adapun prinsip penerjemahan sebagai berikut:

- a. Terjemahan *Harfiah* ialah menerjemahkan dengan menuruti teks sedapat mungkin meliputi kata demi kata.
- b. Terjemahan *agak bebas*, ialah seorang penerjemah diberi kebebasan dengan proses penerjemahannya, namun kebebasan itu masih dalam batas kewajaran.

- c. Terjemahan *yang sangat bebas*, yakni penerjemah bebas melakukan perubahan, baik menghilangkan bagian, menambah atau meringkas teks.

Naskah *SPWAMSPJ* merupakan naskah yang berbentuk prosa sehingga terjemahan yang digunakan dalam naskah *SPWAMSPJ* ini adalah terjemahan agak bebas. Hal ini dilakukan untuk memudahkan para pembaca dalam memaknai isi yang terkandung dalam teks *SPWAMSPJ*.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap teks *Serat Pratelan Wêsi Aji Serat Primbon Jati* dengan menggunakan pendekatan filologi, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menghasilkan suntingan dan terjemahan teks *SPWAMSPJ* yang bersih dan sah menurut kaidah filologi. Isi dari naskah *SPWAMSPJ* ini terdiri dari tiga pembahasan. Pembahasan pertama antara lain mengenai jenis-jenis besi, keris, pamor, dan para empu yang pernah membuat keris di masa lalu. Pembahasan kedua yaitu mengenai primbon-primbon yang dipercaya pada masanya. Terakhir naskah ini juga membahas tentang surat perjanjian yang dilakukan Kanjeng Sunan Pakubuwana ke 7 dengan orang belanda.

Kendala yang dihadapi dalam menyajikan teks *SPWAMSPJ* adalah beberapa huruf yang kurang jelas sebab kondisi naskah kurang baik sehingga beberapa huruf ada yang terpotong dan ada huruf yang bentuknya kurang jelas. Selain itu yang juga menjadi kendala bagi peneliti adalah adanya kesalahan penulisan dalam teks dan perbedaan sistem penulisan aksara Jawa dengan kaidah yang digunakan sekarang sehingga menyulitkan pembacaan.

#### 5.2 Saran

Teks *SPWAMSPJ* disajikan secara benar dan sah sesuai dengan kaidah cara kerja filologi, namun walaupun demikian masih ada hal-hal yang belum sempurna



terkait dengan kerja penelitian ini. Penelitian terhadap teks *SPWAMSPJ* diharapkan adanya tindaklanjut berupa penelitian-penelitian lain yang terkait dengan objek penelitian yang sama namun dengan fokus yang berbeda. Hal itu diperlukan sebagai pengembangan penelitian ini supaya pesan dalam naskah *SPWAMSPJ* dapat tersampaikan kepada pembaca secara detail.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Bahasa Yogyakarta. (2011). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional
- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen dan Kebudayaan Rakyat Indonesia.
- Darusuprpta. (1984). *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- (2002). *Pedoman Penulisan Huruf Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2016). *Kamus Praktis Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Djamaris, Edwar. (1991). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Fathurahman, Oman. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Florida, Nancy K. (2003). *Menyurat yang silam menggugat yang menjelang*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Hartini. (2012). *Membaca Manuskrip (Buku Ajar)*. Surakarta: Program Buku Teks LPP UNS.
- Hidayatullah, Elit Ave. (2015). Studi Filologi Dunia Islam dan Barat dalam Menyelami Sejarah dan Membangun Peradaban. *Jurnal Saintika Islamica*. 2(1).
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Molen, Willem van der. (2011). *Kritik Teks Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyadi. (1991). *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nuarca, I Ketut. (2017). *Metode Filologi Sebuah Pengantar*. Bali: Program Studi Sastra Jawa Kuno, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
- Purnomo, S. Bambang. (2013). *Filologi dan Studi Sastra Lama (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Surabaya: Perwira Media Nusantara.

- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V.
- 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawiroatmojo, S. (1985). *Bausastra Jawa Indonesia Jilid I, II*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soeratno. (2011). *Sastra: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- Sulistiyorini, Dwi. (2015). *Filologi Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani.
- Suryani, Elis. (2012). *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widodo. (2009). *Kajian Filologi Serat Patraping Ngelmu Pangukudan*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.